

STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT TERPENCIL DI SUKA DAME KECAMATAN TANAH PINEM KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA

Juhari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
juhari.hasan@ar-raniry.ac.id

Abstract

Di antara persoalan dakwah yang dihadapi masyarakat pedalaman di desa Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi adalah belum berkembangnya dakwah secara memadai baik dalam arti sempit seumpama ceramah maupun dalam arti luas seperti penguatan keagamaan, pendidikan maupun kemandirian ekonomi. Padahal dakwah merupakan kewajiban yang bersifat mengikat bagi setiap Muslim sesuai kemampuan dan strategi yang dimilikinya. Penelitian ini terfokus pada strategi dakwah yang dikembangkan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) di desa Suka Dame, yang merupakan sebuah desa terpencil di pedalaman Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Ketepatan strategi yang digunakan akan berpengaruh pada hasil dakwah yang dicapai. Strategi dakwah di perkotaan akan berbeda dengan strategi di pedesaan. Untuk dakwah di daerah pedesaan yang terpencil memerlukan strategi tersendiri yang bersifat kolaboratif antara kekuatan struktural, kultural dan pelaku profesional. Ketiga elemen ini menjadi penting dan strategis untuk pelaksanaan dakwah di daerah terpencil.

Kata Kunci: Strategi dakwah; daerah terpencil; Tanah Pinem; Dairi; Sumatra Utara

Abstracts

The problems of dakwah in rural communities in Suka Dame Village, Tanah Pinem Subdistrict, Dairi North Sumatera is still not yet developed optimally and has not touched on the aspect of Islamic strengthening, education and economic independence. Even though dakwah is a binding obligation for every Muslim according to the abilities and strategies he has. This research focuses on the strategy da'wah developed by the Forum Dakwah Perbatasan (FDP) in Suka Dame village, which is a remote village in the interior of Dairi Regency, North Sumatra. The accuracy of the strategy used will affect the results of the da'wah achieved. The strategies of Da'wah in urban areas will be different than rural areas. Da'wah in the rural areas need a separate collaborative strategy between structural, cultural and professional actors of da'wah. These three elements are important and strategic for the implementation of da'wah in remote areas.

Key words : Da'wah strategy; remote area; Pinem Land; Dairy; North Sumatra

Pendahuluan

Dakwah adalah seruan atau ajakan untuk memahami, menerima dan menjalankan syariat Islam secara tulus. Tujuan utama pelaksanaan dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia (muslim – non muslim) yang meliputi ajaran tentang *aqidah* (ketauhidan), *syar'iyah* (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Ketiga unsur ini di samping menjadi pilar utama pelaksanaan syariat Islam secara *kaffah* sekaligus menjadi materi pokok dalam proses pelaksanaan dakwah. Melihat luasnya wilayah syariat Islam yang mesti di dakwahkan kepada masyarakat, maka dakwahpun harus dipahami dalam konteks yang universal juga. Artinya, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mimbar semata, akan tetapi ia merupakan kompleksitas kegiatan (termasuk aktivitas keilmuan) dalam rangka mengajak orang-orang untuk memahami dan mengikuti syariat Islam secara *kaffah*.

Pada dasarnya, melaksanakan dakwah merupakan kewajiban bagi kaum muslim/muslimat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Kewajiban ini terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 dan 110. Berpijak dari kedua ayat ini para ulama bersepakat bahwa hukum dasar berdakwah adalah “*wajib*”,¹ meskipun ada yang menyebutkannya sebagai *wajib ain* dan sebagian yang lain menyebut dengan *wajib kifayah*. Perbedaan ini merupakan bagian dari dinamika keilmuan yang tidak perlu diperdebatkan terlalu jauh. Namun yang penting dipahami adalah dakwah itu merupakan kewajiban bersama yang dilakukan sesuai kapasitas dan bidang keahlian masing-masing atau dapat disebut juga dengan istilah dakwah profesi.

Di sepanjang sejarahnya, dakwah – baik yang dikembangkan melalui aktivitas mimbar, media massa, hingga pendekatan akademik – terus saja mengalami dinamika tersendiri. Berbagai persoalan dan tantangan terus mewarnai perjalanan dakwah dari masa ke masa, seperti munculnya nabi-nabi palsu pada zaman Khalifah Abubakar As-Siddiq. Persoalan dan dinamika ini selalu disikapi secara arif oleh para da'i di setiap zamannya. Kearifan para da'i inilah yang menjadi rahasia kekuatan dakwah hingga Islam masih bertahan di dalam masyarakat dunia hingga saat ini. Kearifan ini pula yang telah menjawab tuduhan sebagian orientalis Barat yang menyebutkan bahwa Islam dikembangkan (didakwahkan) dengan pedang (kekerasan). Sikap arif ini dipandang sebagai sebuah *grand strategy* yang cukup efektif

¹Jum'ah Amin Abd.Aziz, 1997, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur, Intermedia, Solo, hlm.35.

untuk menunjukkan kebenaran Islam kepada masyarakat non muslim di satu sisi dan untuk meningkatkan kualitas masyarakat muslim di sisi lain.

Persoalan dan tantangan dakwah bukan saja menjadi bagian dari episode sejarah masa lalu, akan tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan dakwah saat ini dan juga masa depan. Sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup kita saat ini bahwa perjalanan dakwah dalam rangka mensosialisasikan dan mengoptimalkan pelaksanaan serta pengamalan syariat Islam di lingkungan masyarakat bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi merupakan pekerjaan besar yang memerlukan konsentrasi dan energi yang tidak sedikit. Persoalan dan tantangan tersebut seperti kekurangan ekonomi, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan akhir-akhir ini muncul pula gerakan pendangkalan aqidah, dan lain-lain.

Isu-isu di sekitar kedangkalan aqidah, kebodohan dan kemiskinan di kalangan masyarakat terutama dalam masyarakat perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara sudah sering terdengar dalam masyarakat. Forum Dakwah Perbatasan (FDP) sendiri sering mendiskusikan secara intern berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat perbatasan. Namun aksi nyata untuk menjawab permasalahan tersebut masih belum tertata dengan baik dan strategis sehingga persoalan keummatan ini masih menjadi pekerjaan rumah yang masih terus menggajal. Karena itu, para da'i dan umat Islam secara keseluruhan patut memikirkan strategi dan aksi dakwah yang harus dipersiapkan ke depan agar perjuangan dakwah tetap eksis dalam menghadapi berbagai situasi yang ada. Salah satu organisasi dakwah yang komit memikirkan strategi dakwah di kawasan pedalaman dan terpencil adalah Forum Dakwah Perbatasan (FDP).

Berpijak dari masalah di atas, maka terdapat 2 (dua) pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu : (1) Apa saja problema dakwah yang terjadi dalam masyarakat pedalaman dan terisolir ?; (2) Bagaimana Aksi dan Strategi Dakwah terhadap masyarakat di daerah khusus tersebut ?

Kerangka Teoritis

1. Arti Strategi.

Secara etimologi kata strategi berasal dari bahasa Inggris “strategy” yang bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²

²Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.1092.

Istilah strategi digunakan pertama sekali oleh militer dalam rangka mengalahkan musuh, namun belakangan istilah ini sudah digunakan dalam berbagai aktivitas non militer, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan juga dalam berdakwah. Secara terminologi strategi sering dikaitkan dengan siasat atau keahlian dalam menangani dan merencanakan sesuatu agar berhasil sebagaimana diharapkan.³ Jadi, strategi dapat dipahami sebagai rencana besar yang disusun secara bersahaja dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Strategi selalu terkait dengan taktik, yang secara etimologis bermakna tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan.⁴ Syukri Syamaun menyebutkan taktik itu lebih mengacu pada langkah-langkah kongkrit dalam mencapai suatu tujuan.⁵ Artinya, taktik itu merupakan bagian dari strategi yang bersifat nyata. Karena itu, bila peningkatan kualitas masyarakat Islam disepakati sebagai strategi dakwah, maka penguatan pendidikan, keagamaan dan ekonomi dengan berbagai pendekatan dapat dijadikan sebagai taktiknya.

2. Makna Dakwah.

Kata dakwah diambil dari bahasa Arab yang bermakna menyeru, memanggil atau mengundang.⁶ Dari pengertian ini pula telah muncul definisi dakwah yang cukup banyak. Salah satunya sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny dari pendapat Muhammad al-Hadhar Husein yang mendefinisikan dakwah “*Hatsu an-nasa ‘ala al-khairi wa al-buda wa al-amru bi al-ma’rufi wa an-nahyu ‘ani al-munkari liyafuzu bi sa’adati al-‘ajali wa al-ajali*”. (menyeru manusia kepada kabajikan dan mengikuti petunjuk Allah, menyuruh mereka berbuat ma’ruf dan mencegah mereka berbuat munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat).⁷ Jum’ah Amin Abd.Azis menjelaskan dakwah dengan suatu proses menyeru manusia – dengan perkataan dan perbuatan – kepada Islam dan melaksanakan syariatnya.⁸ Dengan demikian, dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi tentang kebenaran Islam yang bersifat holistik kepada

³Syukri Syamaun, 2007, *Dakwah Rasional*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, hlm.114.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 1125.

⁵Syukri Syamaun, *Dakwah...*, hlm. 114.

⁶Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, 2010, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, hlm.105.

⁷Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal ila Ilmi al-Da’wah*, Muassasah al-Risalah, Beirut – Lebanon, hlm.14.

⁸Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh...*, hlm.29.

masyarakat (muslim – nonmuslim) agar terciptanya perubahan sosial menuju kehidupan yang paripurna sesuai tuntunan syariat Islam.

Selama ini, dakwah cenderung dipahami oleh sebagian masyarakat dalam perspektif yang sangat sempit, yaitu sebagai aktivitas mimbar yang dilakukan dalam rangka merayakan hari-hari tertentu, seperti maulid Nabi, Isra' mikraj, nuzul Qur'an dan lain-lain. Padahal, dakwah tidak sesempit itu, ia merupakan kompleksitas upaya penyebaran informasi tentang Islam dengan memanfaatkan berbagai metode, media dan strategi. Pada masa Rasulullah dakwah lebih banyak dilakukan melalui proses pendidikan, terutama pembentukan karakter (akhlak) yang dilakukan di masjid dan di rumah. Di abad modern ini, dakwah mulai dikembangkan melalui pendekatan akademik sehingga dakwah sudah dideklarasikan sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan dari ilmu-ilmu keislaman.

Dengan demikian, manakala istilah strategi dihubungkan dengan dakwah maka dapat melahirkan suatu pengertian sederhana bahwa strategi dakwah adalah seperangkat rencana yang tepat dan akurat yang disusun dalam rangka menyukseskan program dakwah secara menyeluruh. Strategi dakwah tidak saja menuntut da'i untuk mampu menyusun rencana dakwah yang tepat dan akurat dalam rangka mencapai kesuksesan, akan tetapi juga menggiring da'i untuk mampu menjawab berbagai persoalan (problem) keummatan yang disusun secara sistemik dan regeneratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di desa Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Untuk mendapatkan data dan gambaran terkait kehidupan masyarakat dan tantangan dakwah yang dihadapi, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam bentuk *in-depth interview* dengan sejumlah tokoh dan pelaku dakwah di lokasi penelitian. Sedangkan observasi dilakukan sebagai salah satu teknik penting terutama dalam memahami keadaan kehidupan dan ekonomi masyarakat setempat.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, obserasi dan dokumentasi ini selanjutnya dianalisis melalui 3 tahap kerja sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Idrus yang mengutip penjelasan Miles dan Hubermans, yaitu : (1) Melakukan reduksi data dengan mengumpulkan dan menyederhanakan seluruh data yang diperoleh selama penelitian; (2) Melakukan penyajian data dalam bentuk teks

yang bersifat naratif terhadap data yang telah terkumpul dan di analisis sesuai masalah yang ada; dan (3) merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada panafsiran data yang sesuai.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di desa Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 4 dusun, yaitu dusun Sigedang, Pinem, Juma Batu dan Pamah. Desa Suka Dame terletak di lereng gunung bukit barisan dengan hawa yang sedang. Akses jalan menuju ke desa tersebut sangat memprihatinkan dan terkesan seperti jalan setapak bagi pendaki gunung, sehingga tidak bisa dilewati dengan mobil biasa. Sarana transportasi dari dan menuju desa ini hanya menggunakan mobil jenis Hard Top dengan bak terbuka.¹⁰ Jarak dari desa Suka Dame ke pusat kota Kecamatan, yaitu ke Kuta Buloh sejauh 55 km, dengan waktu tempuh normal paling cepat 2,5 jam.¹¹ Namun menurut Novian Sembiring, bila kondisi hujan, maka waktu tempuh dari dan menuju desa ini tidak bisa diperkirakan. Hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang bertanah dan berlobang. Menurutnya, sejak Indonesia merdeka hingga saat ini jalan dari dan menuju desa ini belum pernah dibentuk – apalagi pengerasan dan pengaspalan oleh pemerintah.¹²

Menurut data kependudukan, jumlah penduduk desa Suka Dame sebanyak 1484 jiwa. Secara agama dan keyakinan umumnya masyarakat menganut agama Kristen dengan rincian 926 jiwa (62 %) pemeluk agama Kristen (Protestan), 30,18 jiwa (menganut agama Katolik dan 110 jiwa (7,4 %) menganut agama Islam.¹³ Data ini memperlihatkan bahwa umat Islam menempati urutan paling kecil, yaitu 7,4 % dari total penduduk sehingga mereka dapat disebut sebagai kelompok minoritas. Dilihat dari mata pencaharian, umumnya bekerja sebagai petani (sawah dan ledang), baik sebagai petani maupun buruh tani. Meskipun demikian kehidupan mereka cenderung cukup harmonis meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.

⁹Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta, hlm.150-151.

¹⁰Hasil pengamatan selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

¹¹Dokumen Desa (potensi desa) Suka Dame, tahun 2019.

¹²Wawancara dengan Novian Sembiring, Kepala Desa Suka Dame, 21 Pebruari 2022.

¹³Dokumen Desa (potensi desa) Suka Dame, tahun 2019.

2. Problem Dakwah di desa Suka Dame.

Melaksanakan dakwah bukanlah pekerjaan mudah, tetapi juga bukan pekerjaan sulit untuk dilakukan. Dikatakan berat karena seorang da'i tidak saja bertugas menyampaikan informasi di sekitar syariat Islam kepada masyarakat, akan tetapi diperlukan persyaratan khusus bagi seorang da'i (seperti kepribadian dan tingkat ketaatan yang tinggi terhadap Islam, berpengetahuan luas dan berakhlak terpuji) agar dakwah yang disampaikan itu memiliki medan magnet yang kuat sehingga membekas di hati para audien. Keberkesanan mad'u terhadap da'i dan materi dakwah yang disampaikan akan membuat proses dakwah itu cepat diterima dan berkembang dalam masyarakat. Dikatakan tidak berat karena proses dakwah di era modern ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan media yang efektif, seperti media cetak maupun elektronik, termasuk media visual dan audiovisual.

Ditinjau dari perspektif Islam, bahwa di antara tujuan Allah mengutus para Rasul-Nya di setiap zaman adalah untuk menjawab berbagai persoalan keummatan dan menunjuki mereka ke jalan yang benar. Fase pengutusan Nabi/ Rasul sudah berakhir, maka tugas-tugas kerasulan untuk menyampaikan risalah itu dialihkan kepada para ulama (da'i). Mengingat pelaksanaan dakwah itu gampang-gampang susah, maka da'i itu haruslah orang-orang cerdas yang bisa membaca persoalan-persoalan keummatan yang berkembang di kalangan masyarakat, baik yang bersifat tertulis maupun bersifat fenomenologis memberikan solusi yang tepat agar masyarakat tetap berada dalam tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Secara sederhana, dapat digambarkan bahwa problem yang sangat dirasakan saat ini adalah tidak adanya da'i yang menetap bersama masyarakat sehingga pengajaran tentang agama Islam hanya berjalan seadanya.

Secara konseptual, da'i merupakan unsur penentu keberhasilan dakwah, karena itu kuantitas dan kualitas da'i perlu terus dikembangkan secara baik. Dari segi kuantitas, umat Islam masih memerlukan tambahan da'i dalam jumlah yang tak terbatas. Patut diyakini bahwa semakin banyak da'i yang dimiliki umat Islam maka semakin ringan pekerjaan mengembangkan risalah yang menjadi kewajiban umat Islam secara menyeluruh dan akhirnya proses pelaksanaan dakwah akan lebih cepat berkembang dan syariat Islam-pun akan dapat diamalkan secara bersama-sama oleh masyarakat. Meskipun hipotesis ini mungkin ada benarnya, namun tidak menutup kemungkinan jika hipotesis ini juga tertolak karena jumlah yang besar tidak selamanya mampu menuai sukses yang besar, bahkan bisa sebaliknya. Namun

hipotesis ini bisa benar manakala besarnya jumlah da'i itu berbanding lurus dengan tingginya tingkat kemampuan yang dimiliki para da'i.¹⁴

Ditinjau dari segi jumlah, agaknya da'i yang dimiliki umat Islam – khususnya di Aceh – saat ini tidaklah terlalu kecil, namun belum diiringi oleh tingkat kemampuan dan ketrampilan yang memadai. Kemampuan yang dimaksudkan adalah memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam baik aspek aqidah, ibadah, mu'amalah maupun akhlak, sehingga mereka mampu mendeskripsikan Syariat Islam itu sebagai sebuah sistem hidup yang bersifat komprehensif. Hal ini sedikit berbeda dengan kondisi riil yang bisa disaksikan dalam masyarakat, dimana da'i lebih sering mendeskripsikan Islam secara parsial, seolah-olah Islam itu hanya mengatur urusan ibadah semata-mata.¹⁵ Sedangkan ketrampilan yang dimaksudkan adalah kurangnya penguasaan terhadap media yang dimiliki da'i, bahkan di antara mereka ada yang mengharamkan pemanfaatan media sebagai sarana berdakwah.

Secara lebih spesifik, M.Amin Naibaho menjelaskan bahwa masalah yang paling krusial dirasakan kaum minoritas muslim di desa Suka Dame saat ini adalah ketidaktersediaan da'i yang dimiliki masyarakat tersebut dan tidak ada penempatan da'i dari berbagai pihak terkait dalam rangka membina masyarakat muslim di sana. Ia menambahkan bahwa jangankan berbicara soal kualitas da'i, ketersediaan da'i saja saat ini belum ada. Kondisi ini telah membuat masyarakat Islam minoritas ini khususnya generasi mudanya kurang memahami esensi dari ajaran Islam yang sesungguhnya.¹⁶

Salah seorang tokoh masyarakat suka Dame menuturkan, masyarakat di daerah pedalaman, khususnya di desa Suka Dame sejauh ini belum pernah dikunjungi oleh da'i manapun, kecuali hanya imam desa yang diangkat sebagai penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Dairi. Darlan menambahkan bahwa mereka sangat bersyukur atas perhatian Forum Dakwah Perbatasan yang dalam beberapa bulan terakhir ini telah berinisiatif menempatkan da'inya bersama kami.¹⁷

¹⁴Wawancara dengan Dr.Abizal Muhammad Yati, Pembina Da'i Forum Dakwah Perbatasan di Banda Aceh, 12 Pebruari 2002

¹⁵Wawancara dengan bapak Saidup Kudairi, Kasie Bimas Islam, Kementerian Agama Kabupaten Dairi, 21 Pebruari 2022.

¹⁶Wawancara dengan bapak M. Amin Naibaho, tokoh Masyarakat Dairi yang memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan masyarakat Muslim minoritas di Desa Suka Dame, tanggal, 18 Pebruari 2022.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Darlan, tokoh masyarakat Suka Dame, 22 Pebruari 2022.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dekah Rumah Sardi (disapa Opung) bahwa sejak Indonesia merdeka, kami tidak pernah mendapatkan perhatian dari pihak manapun, termasuk dari pemerintah. Akses jalan utama menuju desa kami hingga saat ini belum pernah tersentuh pembangunan. Kondisi ini pula yang membuat para tokoh di luar sana, seperti guru, ustaz/ da'i enggan datang – apalagi menetap – di desa kami. Mungkin jika akses jalan menuju kemari telah dibangun, kami yakin mereka dengan mudah bisa hadir membawa pencerahan bagi masyarakat.¹⁸

Dalam dunia modern saat ini sesungguhnya sangat banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk berdakwah, seperti radio, televisi, internet, koran, majalah, buku dan lain-lain. Namun lagi-lagi persoalan yang dihadapi adalah semua akses dan media dakwah tersebut tidak ditemukan dalam masyarakat Suka Dame. Di saat masyarakat di luar sana dengan mudah berkomunikasi melalui teknologi media massa, namun masyarakat terpencil di Suka Dame ini tidak bisa menikmati itu semua, bahkan untuk mendapatkan signal HP saja harus berusaha mencari-cari tempat tertentu, itupun tidak bisa diakses secara maksimal.¹⁹

Maulana menyebutkan bahwa selama ini tidak ada da'i yang menetap di desa Suka Dame, dan ia mengakui bahwa dirinya merupakan da'i pertama yang ditempatkan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) di desa tersebut. Selama ini tidak ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, pengajian untuk semua strata usia, TPA dan lain-lain. Bahkan yang sangat menyedihkan lagi adalah mereka tidak memiliki masjid sebagai tempat melaksanakan Shalat Jum'at dan shalat lima waktu. Maulana menambahkan bahwa setiap hari jum'at mereka tetap melaksanakan prosesi shalat jumat seadanya dengan mengambil tempat di rumah-rumah warga muslim secara bergantian.²⁰

Kasi Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Dairi mengakui bahwa kondisi keagamaan masyarakat desa Suka Dame ini sangat memprihatinkan. Namun pihaknya juga belum bisa berbuat banyak selain menyiapkan tenaga penyuluh di sejumlah kawasan, termasuk di Kecamatan Tanah Pinem, namun kami

¹⁸Wawancara dengan Opung Dekah Rumah Sardi tanggal 22 Pebruari 2022.

¹⁹Wawancara dengan M Amin Naibaho, tokoh dan pemerhati masyarakat Islam di Suka Dame, 22 Pebruari 2022.

²⁰Wawancara dengan Ust.Maulana, Da'i FDP yang ditempatkan di desa Suka Dame, tanggal 21 Januari 2022.

juga memiliki berbagai keterbatasan sehingga pelaksanaannya masih belum maksimal.²¹

3. Aksi dan Strategi Dakwah di Wilayah di Kawasan Terpencil.

Dakwah merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan secara terus menerus tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun secara teknis, pelaksanaan dan strateginya perlu dibedakan antara satu daerah/ wilyah dengan daerah lain karena problema yang dihadapi sama sekali tidak sama. Karena itu penelitian ini mencoba menemukan strategi dakwah yang dilakukan Forum Dakwah Perbatasan dalam rangka melakukan dakwah di desa Suka Dame. Sehubungan dengan itu, selama proses pengumpulan data berlangsung ditemukan beberapa strategi dakwah yang ditempuh FDP di desa terpencil ini antara lain :

a. Dakwah Struktural.

Dakwah struktural dapat didefinisikan sebagai usaha mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan dan mencegah kemunkaran melalui pendekatan struktural, yaitu pelaksanaan dakwah dengan menggunakan (memanfaatkan) kekuatan kekuasaan, baik kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi. Kekuasaan politik berupa kedudukan atau jabatan seseorang dalam struktur pemerintahan sedapat mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Sebab bagaimanapun juga kedudukan seseorang dalam pemerintahan – seperti gubernur, bupati, camat, TNI/ Polri, kepala dinas, dll – memiliki pengaruh kuat untuk dijadikan media dalam berdakwah. Karena itu – bila seorang pejabat publik yang berposisi sebagai da'i – maka sedapat mungkin dimanfaatkan untuk berdakwah. Bila sebaliknya, seorang da'i yang tidak berprofesi sebagai pejabat publik dapat menggunakan pengaruhnya sebagai da'i untuk menawarkan kerjasama dalam memajukan dakwah.

Menurut dr Nurkhalis, Sp.Jp, Fiha, dalam upaya pengembangan dakwah di desa Suka Dame, FDP secara terbuka menggait beberapa dinas dan lembaga terkait. Salah satu kementerian yang ikut bersama FDP ini adalah Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh atas nama Gubernur Aceh, Kementerian Agama Kabupaten Dairi dan beberapa LSM yang berada di Kawasan Dairi dan Sumatera Utara lainnya. Ia menambahkan bahwa saat ini kita memerlukan banyak lagi kerjasama dengan berbagai dinas, instansi dan Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk

²¹Wawancara dengan bapak Saidup Kudairi, Kasie Bimas Islam, Kementerian Agama Kabupaten Dairi, 21 Pebruari 2022.

memperkuat aksi dan jaringan dakwah secara terbuka, tidak saja dalam cakupan kecil dan terbatas, akan tetapi terbuka secara menyeluruh.²²

Ust. Wahlin Munthe menyebutkan bahwa dakwah ini tidak bisa dilakukan secara personal karena hasilnya akan kurang maksimal. Akan tetapi dakwah harus dilakukan secara kolektif dengan melibatkan banyak pihak, utamanya adalah pihak penguasa yang secara struktural memiliki kekuasaan untuk mengatur kegiatan dakwah. Apalagi untuk menghadapi kaum misionaris yang selalu menyampaikan misi mereka kepada masyarakat. Ia menambahkan bahwa pusat pergerakan misionaris Sumatera Utara berada di daerah Sibea-Bea (Samosir). Ia menambahkan bahwa kita tidak berhak menghentikan gerakan mereka dalam masyarakat karena negara kita bukanlah berasaskan agama. Namun dengan mengandalkan kekuatan struktural dalam berdakwah, Insyaallah kita akan memiliki berbagai kemudahan dan keuntungan.²³

Merapat dengan kekuatan struktural atau bahkan memiliki kekuasaan struktural dalam dakwah merupakan tindakan strategis untuk dijalankan. Hal ini merupakan realisasi dari Hadits Rasulullah yang berbunyi:

Man ra'a minkum munkaran falyughaiyirhu biyadibi, wa in lam yastathi'fabilisanibi, wa in lam yastathi' fabiqalbibi. Wa zalika adh'afu al-Iman.
(Muslim).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap orang yang melihat kemungkaran harus merubahnya dengan tangannya sendiri. Istilah “tangan” dalam Hadits tersebut diterjemahkan dengan kekuasaan.

b. Dakwah Kultural.

Dakwah kultural adalah seperangkat aktivitas dakwah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kultural (pendekatan budaya). Artinya, kegiatan dakwah tidak saja memanfaatkan even-even keagamaan seperti pengajian rutin dan ceramah agama semata-mata (seperti upacara PHBI), akan tetapi juga harus bisa memanfaatkan even-even budaya untuk berdakwah, seperti berdakwah melalui seni budaya. Saat ini, di sejumlah tempat di Aceh telah berkembang music *keyboard* pada acara pesta perkawinan dengan menampilkan lagu-lagu tertentu yang diganderungi anak-anak muda. Kondisi ini tidak mungkin ditolak secara spontan oleh seorang da'i

²²Wawancara dengan dr. Nurkhalis, Sp,JP, Fiha, Ketua Forum Dakwah Perbatasan (FDP), 20 Pebruari 2022.

²³Wawancara dengan Ust. Wahlin Munthe, Ketua MUI Kabupaten Dairi, 23 Pebruari 2022.

karena fenomena ini sedang ngetren/ naik daun di kalangan pemuda/i, akan tetapi secara pelan-pelan – tapi pasti – da'i yang bijak akan mencari celah (strategi) untuk menggeser musik-musik rock atau dangdud ke Qasidah yang bernuansa dakwah, atau menggantikannya dengan *Dalail Khairat, meurukon*, dll.

Sejarah telah membuktikan bahwa dakwah melalui budaya setempat (dakwah kultural) memiliki pengaruh dan daya tahan yang cukup kuat terhadap keberadaan Islam dalam masyarakat yang bersangkutan. Islam di Spanyol – misalnya – seperti di Cordova, Alhamra dan Cicilia yang dikembangkan oleh Abdul Rahman Al-Dakhil memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam. Namun Islam di sana tidak bisa bertahan lama karena Islam hanya berada dalam jajaran kekuasaan saja. Islam tidak masuk ke ranah budaya masyarakat setempat sehingga ketika Spanyol ditaklukkan maka Islampun tidak bisa dipertahankan eksistensinya. Kondisi agak berbeda dengan perkembangan Islam di Aceh yang cenderung lebih eksist karena Islam tidak saja berkembang di lingkungan kekuasaan akan tetapi juga merambah di lingkungan *grassroot* melalui adat/budaya.²⁴

c. Dakwah profesional - kolaboratif.

Istilah dakwah profesional ini diambil dari kata profesi, yang mengandung makna melakukan sesuatu tindakan menurut bidang keahliannya. Dakwah profesional – kolaboratif yang dimaksudkan adalah pelaksanaan dakwah yang dilakukan para profesional dalam bidangnya masing-masing. Dakwah profesi merupakan sebuah istilah yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk mewarisi sifat-sifat kenabian (*Prophet*) yang bertugas membimbing manusia ke jalan yang benar. Sifat kenabian ini dapat dimiliki oleh siapapun dan profesi apapun. Karena itu istilah dakwah profesi ini dapat dihubungkan dengan senegap upaya menyampaikan risalah Islamiyah kepada orang lain melalui profesi yang ditekuni oleh masing-masing individu. Pada dasarnya, setiap orang memiliki profesi yang berbeda-beda, seperti dosen, pedagang, polisi, dokter, hakim, pengacara, dll. Namun perbedaan profesi itu tidak menggugurkan kewajiban seseorang dari berdakwah. Bahkan semakin memperkuat aktivitas dakwah itu sendiri. Artinya, semua da'i berpotensi untuk memilih profesi yang diinginkan, dan apapun profesi yang ditekuni memiliki potensi untuk berdakwah.

²⁴Juhari Hasan, 2014, *Kerjasama MPU dengan Pemerintah Kota Dalam Mensosialisasikan Syariat Islam (Kajian Tentang Bentuk Kerjasama Ulama – Umara di Kota Banda Aceh)*, Disertasi (unpublished), Program Pascasarjana, Universitas Merdeka, Malang, hlm. 3 – 4.

Seorang yang memilih profesi sebagai guru/ dosen, memiliki potensi mengembangkan dakwah dengan cara mendidik kader umat yang siap melanjutkan tugas-tugas kenabian, yaitu menyampaikan dakwah kepada masyarakat melalui media pendidikan. Begitu pula seorang yang berprofesi sebagai hakim, ia bisa berdakwah melalui lembaga peradilan. Para Jurnalis dapat memanfaatkan media massa sebagai wahana (media) untuk berdakwah. Seorang pedagang juga bisa melakukan dakwah melalui usaha bisnis yang ditekuninya. Bahkan sejarah juga mencatat bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Aceh – salah satunya – merupakan buah dari hasil kerja keras (dakwah) yang dilakukan para pedagang (dari Arab dan India).

Salah seorang narasumber menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan secara bersama-sama di antara semua profesi yang ada diyakini akan lebih berdampak positif bagi keberhasilan dakwah berbanding dengan dakwah yang dilakukan secara personal.²⁵ Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di desa Suka Dame menunjukkan adanya keterlibatan banyak pihak, yaitu para da'i yang memiliki profesi yang berbeda. Di antaranya adalah berprofesi sebagai dokter, akademisi (dosen), ustaz, pelaku ekonomi dan lain-lain.²⁶ Kolaborasi antar berbagai profesi dalam proses dakwah mampu membangkitkan energi positif bagi percepatan pembinaan masyarakat di kawasan terpencil. Masyarakat terpencil merupakan sebuah komunitas yang serba kekurangan, sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan dari banyak pihak. Karena itu gerakan dakwah profetis – kolaboratif ini dipandang sebagai sebuah strategi dakwah yang sangat efektif.

Kesimpulan

Berpijak dari data yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban atas setiap muslim sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ulama bersepakat bahwa hukum dasar dakwah adalah wajib, meskipun sebagian mereka mengatakan *wajib ain* dan sebagian yang lain menyebut *wajib kifayah*. Sebagai sebuah kewajiban *syar'i*, maka pelaksanaan dakwah harus dijalankan dari masa ke masa agar Islam dapat berkembang zaman berzaman. Agar dakwah dapat berjalan dengan baik maka pemahaman terhadap kondisi objek dakwah dan penyusunan strategi yang efektif sangatlah diperlukan. :

²⁵Wawancara dengan dr.Nurkhalis, Sp.Jp, Fiha, Ketua Forum Dakwah Perbatasan (FDP), 22 Pebruari 2022.

²⁶Hasil Observasi dari tanggal 20 – 22 Pebruari 2022 di desa Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi – Sumatera Utara.

1. Hal penting dan strategis yang mesti dilakukan da'i adalah memahami peta dakwah dengan baik. Peta dakwah yang dimaksudkan adalah mampu memahami kondisi riil objek dakwah yang mencakup keadaan geografis dan psikologis *mad'u*. Tanpa memahami kondisi *mad'u*, terutama problema yang dihadapi objek dakwah, maka sulit bagi da'i untuk merumuskan kebijakan dan strategi dakwah yang efektif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa secara geografis masyarakat Suka Dame Kecamatan Tanah pinem Kabupaten Dairi hidup di kawasan terpencil sehingga sangat susah untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain. Akses dari dan menuju desa ini masih sangat sulit dilalui karena harus menempuh jalan yang berbukit, terjal dan kondisi jalan yang belum tersentuh pembangunan sehingga tidak mudah dilalui. Secara psikologis, masyarakat desa Suka Dame ini masih hidup dengan suasana apa adanya, tidak terlihat adanya sentuhan pembangunan baik fisik maupun spiritual. Pembangunan ekonomi dan sentuhan keagamaan masih dirasakan sangat sedikit, bahkan yang sangat menyedihkan adalah saat mereka ingin melaksanakan shalat jum'at yang berlangsung dari rumah ke rumah, karena tidak memiliki masjid sebagai rumah ibadah mereka. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran da'i di tengah-tengah kehidupan mereka sangatlah dibutuhkan.
2. Dengan kondisi kehidupan yang sangat miris seperti ini, Forum Dakwah Perbatasan (FDP) hadir dengan membawa perubahan bagi masyarakat muslim minoritas ini. Atas dasar inilah FDP telah berinisiasi dan telah menyelesaikan proses pembangunan Masjid dan menempatkan 1 (satu) orang da'i untuk membimbing dan memberdayakan masyarakat muslim minoritas di desa Suka Dame ini khususnya dalam bidang keagamaan. Pembangunan masjid dan penempatan da'i merupakan dua strategi awal yang efektif untuk melakukan penguatan keagamaan bagi minoritas muslim di Suka Dame. Strategi ke depan adalah melakukan penguatan ekonomi dan pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Penguatan ekonomi dilakukan melalui proses pemberian modal usaha berjangka waktu. Para penerima bantuan hanya diminta mengembalikan modal awal tanpa bunga jika sudah sukses mengembangkan usaha ekonomi mereka. Sedangkan untuk mengembangkan sektor pendidikan, FDP berinisiatif memberikan beasiswa bagi anak-anak dan remaja muslim untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Referensi

- Abd.Nuh dan Oemar Bakry, 2010, *Kamus Indonesia – Arab – Inggris*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Irzum Farihah, 2015, *Mcdonaldisasi Dakwah Masyarakat Pinggiran*, Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Iskandar, dkk, 2022, *Inclusive Da'wa on Indonesian People : The Role of People in the View of Auguste Comte*, Jurnal Ilmu Dakwah (JID), Fakultas Dakwah UIN Walisongo, Semarang.
- Juhari Hasan, 2014, *Kerjasama MPU dengan Pemerintah Kota Dalam Mensosialisasikan Syariat Islam (Kajian tentang Bentuk Kerjasama Ulama – Umara di Kota Banda Aceh*, Disertasi (unpublished), Program Pascasarjana, Universitas Merdeka, Malang.
- Jum'ah Amin Abd.Azis, 1997, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur, Intermedia, Solo.
- Mansur, 2015, *Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas etnik Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*, Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, 1991, *Al-Madkhal ila Ilmi al- Da'wah*, Muassasal al-Risalah, Beirut – Lebanon.
- Nurdin, 2015, *Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam masyarakat Marginal Muslim Buton)*, Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Ar-Raniry Press, Banda Aceh., 2007.

